



The Influence of Teleeducation Method on The Level of Knowledge and Attitudes About HIV/AIDS in SMA Negeri 1 Ciasem Students

Pengaruh Metode Teleedukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS Pada Siswa SMA Negeri 1 Ciasem

Suciyanti^{1*}, Lilik Indahwati², Krisjenthia Iffah A.³

^{1,2,3}Program Studi S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya

Email: Suciyanti@student.ub.ac.id

OPEN ACCESS

ISSN 2548-2246 (online)

ISSN 2442-9139 (print)

Edited by:

Ririn Ariyanti

Reviewed by:

Eva Hotmaria Simanjuntak

*Correspondence:

Suciyanti

Suciyanti@student.ub.ac.id

Received: 13 Jul 2022

Accepted: 4 Sep 2022

Published: 30 Okt 2022

Citation:

Suciyanti, Lilik Indahwati,
Krisjenthia Iffah A. (2022)
Pengaruh Metode Teleedukasi
Terhadap Tingkat Pengetahuan
Dan Sikap Remaja Tentang
HIV/AIDS Pada Siswa SMA Negeri
1 Ciasem

Midwiferia Jurnal Kebidanan. 8:2.

doi:

10.21070/midwiferia.v8i2.1661

HIV/AIDS is one of the major global health problems. Approximately, 5 percent of all HIV cases are originated from adolescents and around 1.7 million adolescents worldwide are living with HIV in 2019. Adolescents are often less exposed to information related to reproductive health, including HIV/AIDS. The purpose of this study is to determine the effects of the teleeducation method on the level of knowledge and attitudes of adolescents about HIV/AIDS. The research design used in this study was pre-experimental designs with one group pretest-posttest approach. Reproductive health education with the teleeducation method is carried out for 1 day. The data was collected using questionnaires that were distributed before and after the teleeducation was given. The number of respondents that was taken for this study were 78 students who were taken using purposive sampling technique. The results of the non-parametric two-related sample test using the Wilcoxon test in the knowledge analysis showed that the p-value was 0.000 or (p-value < 0.05) and the attitude analysis using the Wilcoxon test found that the p-value was 0.000 or (p-value < 0.05), indicating that there are differences in knowledge and attitudes before and after the teleeducation method was given. It can be concluded from this study that there are effects of the teleeducation method on increasing knowledge and increasing adolescent attitudes about HIV/AIDS.

Keywords : HIV/AIDS, Teleeducation Method, Knowledge, Attitudes, High School Student

HIV/AIDS merupakan salah satu tantangan kesehatan terbesar. Kurang lebih 5 persen dari keseluruhan kasus HIV berasal dari remaja dan sekitar 1,7 juta remaja hidup dengan HIV di seluruh dunia tahun 2019. Remaja seringkali lebih sedikit terpapar informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi tentang HIV/AIDS sehingga remaja mempunyai peluang untuk berisiko terkena HIV/AIDS. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh metode teleedukasi terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS. Rancangan penelitian yang digunakan adalah pra-eksperimen (pre-experimental designs) dengan pendekatan one group pretest-posttest. Pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode teleedukasi dilakukan selama 1 hari. Pengumpulan data ini menggunakan suatu kuesioner sebelum dan sesudah diberikannya metode teleedukasi. Jumlah responden yang diambil pada penelitian adalah 78 siswa yang diambil berdasarkan teknik purposive sampling. Hasil uji non parametrik two related sample dengan menggunakan uji Wilcoxon pada analisis pengetahuan didapatkan p-value adalah 0,000 atau ($p\text{-value} < 0,05$) dan analisis sikap menggunakan uji wilcoxon didapatkan p-value adalah 0,000 atau ($p\text{-value} < 0,05$), mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah diberikan metode teleedukasi. Dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa terdapat pengaruh metode teleedukasi terhadap peningkatan pengetahuan dan peningkatan sikap remaja tentang HIV/AIDS.

Kata Kunci: HIV/AIDS, Metode teleedukasi, Pengetahuan, Sikap, Siswa SMA

PENDAHULUAN

HIV (Human Immunodeficiency Virus) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh pada manusia. Infeksi melemahkan sistem kekebalan tubuh seorang penderita sehingga lebih rentan terhadap berbagai penyakit lain. AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome) adalah suatu kondisi dimana virus HIV masuk ke dalam tubuh sehingga menimbulkan berbagai gejala akibat berkurangnya kemampuan pertahanan tubuh (Kemenkes RI, 2020b). Penularan HIV dapat disebabkan oleh pertukaran cairan tubuh dari orang yang terinfeksi, seperti darah, air susu ibu (ASI), cairan vagina, dan air mani. HIV juga dapat menular dari ibu ke anak selama proses kehamilan, persalinan, dan menyusui. Kontak sehari-hari seperti berciuman, berpelukan, berjabat tangan, berbagi barang pribadi, makanan dan air tidak dapat mengakibatkan infeksi pada seseorang (WHO, 2020).

Remaja adalah masa pematangan sistem organ reproduksi, yang disebut masa transisi dimana terdapat perubahan fisik dengan cepat dan terkadang terjadi perubahan psikologi/mental yang tidak stabil (BKKBN, 2018). Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk mencoba hal-hal baru. Jika hal tersebut didorong oleh rangsangan seksual yang tidak bertanggung jawab dapat mengarah pada seks pranikah atau seks bebas, akibatnya remaja rentan terhadap penyakit menular seksual (PMS) seperti HIV/AIDS (Martilova, 2020). Jumlah kasus baru infeksi HIV tahun 2019 sebanyak 460.000 yang berasal dari kelompok anak muda usia 10-24 tahun dengan rincian sekitar 170.000 ialah remaja yang berusia 10-19 tahun. Secara global, diprediksikan 1,7 juta remaja hidup dengan HIV. Sekitar 5 persen dari keseluruhan kasus HIV berasal dari remaja (WHO, 2020).

Jumlah kasus infeksi HIV dan AIDS tertinggi terjadi pada kelompok usia produktif setiap tahunnya di Indonesia (Kemenkes RI, 2020b). Tren kasus HIV dan AIDS tahun 2017-2019 terutama berasal dari Pulau Jawa. Provinsi Jawa Barat menempati posisi 3 dengan kasus HIV tertinggi yaitu 6.066 kasus di Indonesia tahun 2019 (Kemenkes RI, 2020a). Peningkatan kasus HIV/AIDS Kabupaten Subang didominasi oleh usia 15-49 tahun sejak 2017 (Raharja dan Akhmad, 2019). Berdasarkan sumber PROKOMPIM SETDA SUBANG, data terakhir kasus HIV/AIDS Kabupaten Subang bulan Juni 2020 mencapai 2068 kasus. Terdapat kenaikan kasus jika dibandingkan dengan bulan Juni 2019 yang hanya terdapat 1973 kasus (Pemprov Jabar, 2020). Insiden tingginya HIV/AIDS diduga berhubungan dengan kurangnya pengetahuan tentang HIV/AIDS (Faridasari, 2020).

Menurut Notoatmodjo (2010), pendidikan merupakan upaya terencana untuk mempengaruhi dan memungkinkan orang lain, termasuk individu, kelompok, atau komunitas, dapat melakukan sesuatu sesuai harapan pelaku pendidikan maupun promosi kesehatan. Harapan dengan adanya pendidikan dan promosi

kesehatan tercapainya perilaku sehat atau perilaku memelihara dan meningkatkan kesehatan untuk berkontribusi pada pencapaian tujuan promosi atau pendidikan kesehatan (Widarma, Haryati dan Maidartati, 2017). Pendidikan kesehatan reproduksi remaja merupakan sarana dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang perilaku seksual, termasuk penularan HIV/AIDS (Aisyah dan Fitria, 2019).

Pengetahuan menurut Notoatmodjo (2010) ini adalah hasil dari “tahu” yang terjadi sesudah individu melakukan pengindraan pada objek tertentu. Penginderaan pada manusia dapat tercapai melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan perabaan. Kekuatan perolehan pengetahuan saat penginderaan sangat ditentukan oleh kekuatan persepsi perhatian pada objek tersebut. Pengetahuan seorang manusia mayoritas didapatkan dari mata dan telinganya (Masturoh dan T. Anggita, 2018). Pengetahuan yang baik memberikan pengaruh besar dalam seseorang melakukan suatu tindakan sikap. Pengetahuan berkontribusi pada proses membentuk suatu sikap. Khususnya bagi remaja, pengetahuan tentang HIV/AIDS dapat menentukan suatu sikap yang benar dalam upaya pencegahan terhadap HIV/AIDS (Priastana dan Sugiarto, 2018).

Perkembangan pengguna internet beberapa tahun terakhir ini mengalami peningkatan di Indonesia. Menurut data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), hampir 91% remaja Indonesia berusia 15 hingga 19 tahun telah menggunakan internet (APJII, 2019). Pemanfaatan perkembangan teknologi informasi termasuk internet kini telah menjadi sarana dalam kegiatan pembelajaran (Sudaryanto, 2017). Teleedukasi atau disebut juga tele-learning merupakan penggunaan teknologi dalam konteks mendukung pembelajaran termasuk e-learning, pembelajaran jarak jauh, dan pembelajaran dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) (Passey, 2012). Bentuk pembelajaran berbasis teknologi yang dilakukan melalui video conference di antaranya zoom meeting, google meet, webex, dan aplikasi yang lainnya (Sudarsana dkk., 2020). Kebebasan remaja dalam mengakses segala hal dapat memicu terjadinya seks pranikah atau seks bebas. Penggunaan dari akses internet dapat dimanfaatkan dalam memberikan pendidikan seks kepada remaja sehingga dapat mencegah dampak negatif dari penyalahgunaan seks tersebut (Rahayu, Susilaningsih dan Indrawati, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMA Negeri 1 Ciasem pada bulan Maret 2021 diketahui bahwa SMA Negeri 1 Ciasem belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi selama pandemi Covid-19 khususnya terkait dengan HIV/AIDS. Hasil wawancara awal, yaitu dengan 10 siswa dari SMA Negeri 1 Ciasem, 7 dari 10 siswa mengatakan bahwa tidak mengetahui mengenai HIV/AIDS. Akan tetapi 3 dari mereka hanya mengetahui sedikit saja tentang HIV/AIDS karena pernah mendengarnya dari orang-orang di sekitar. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti sebagai calon tenaga kesehatan khususnya bidang tertarik melakukan suatu penelitian terkait pengaruh metode teleedukasi terhadap tingkat

pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS pada siswa SMA Negeri 1 Ciasem.

METODE

Ini merupakan penelitian eksperimen (experimental research) yang menggunakan desain pra-eksperimen dengan pendekatan berupa one group pretest-posttest, bertujuan mengetahui pengaruh antara variabel independen metode teleedukasi dengan variabel dependen tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS pada Siswa SMA Negeri 1 Ciasem. Jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 78 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Presentase
15 tahun	8	10,3%
16 tahun	53	67,9%
17 tahun	17	21,8%
Total	78	100%

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	24	30,8%
Perempuan	54	69,2%
Total	78	100%

Berdasarkan tabel 1 dan 2 diketahui bahwa usia dan jenis kelamin sebagian besar didominasi oleh usia 16 tahun sebanyak 53 siswa (67,9%) dan jenis kelamin yang paling dominan yaitu perempuan 54 siswa (69,2%). Usia tersebut merupakan periode peralihan dari usia kanak-kanak menuju usia dewasa. Perubahan perkembangan periode ini meliputi aspek fisik, psikologis, dan psikososial. Remaja adalah masa ketika seorang individu pertama kali mengalami perkembangan dengan menunjukkan ciri-ciri seks sekunder sampai tercapai kematangan seksual (Sarwono 2011 dalam Ningsih 2021). Masalah utama salah satunya

yang harus dihadapi seorang remaja adalah beradaptasi dengan perubahan fisiologi dan psikologi yang dipengaruhi oleh hormon seks yang berfungsi. Rasa keingintahuan yang tinggi terhadap seksualitas dan untuk menyalurkan dorongan seksual yang menjadi sangat besar, sehingga muncullah keinginan remaja mengenai seksual dan ketertarikan terhadap lawan jenis (Hastuti, 2021). Masalah yang akan dapat dihadapi oleh remaja adalah tingginya kasus HIV/AIDS yang diakibatkan karena seks pranikah atau seks bebas dengan didorong rasa ingin coba-coba yang mengarah pada perilaku seksual berisiko dan kurangnya informasi yang benar terkait kesehatan reproduksi (Afritayeni, Yanti dan Angrainy, 2018). HIV/AIDS dapat tertular pada semua orang tanpa memandang jenis kelamin. Rasio perbandingan HIV antara laki-laki dan perempuan adalah 1:1. Penularan HIV/AIDS utama terjadi melalui cairan tubuh seperti darah, air mani, cairan vagina dan air susu. Hubungan seksual menjadi faktor penularan HIV/AIDS tertinggi (Darti dan Imelda, 2019). Selain melalui hubungan seksual, HIV/AIDS dapat ditularkan melalui transfusi darah, transplantasi organ, dan jarum suntik yang terkontaminasi atau penggunaan jarum suntik bersama (WHO, 2020).

2. Pengaruh Metode Teleedukasi terhadap Pengetahuan

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Sebelum Metode Teleedukasi Diberikan

Pengetahuan	Jumlah	Presentase
Kurang	19	24,4%
Cukup	52	66,7%
Baik	7	9%
Total	78	100%

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Sesudah Metode Teleedukasi Diberikan

Pengetahuan	Jumlah	Presentase
Cukup	16	20,5%
Baik	62	79,5%
Total	78	100%

Berdasarkan tabel 3. hasil penelitian pada 78 siswa ini menunjukkan bahwa sebelum memperoleh pendidikan kesehatan reproduksi terkait HIV/AIDS melalui metode teleedukasi mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 52 siswa (66,7%). Kemudian, berdasarkan tabel 4. setelah mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi melalui metode teleedukasi, sebagian besar

responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu 62 siswa (79,5%).

Pengetahuan menurut Notoatmodjo (2014) adalah hasil dari proses “tahu” terjadi setelah melakukan penginderaan melalui berbagai indera manusia seperti mata, hidung, telinga terhadap suatu objek. Setiap orang tentu memiliki pengetahuan yang berbeda-beda, hal itu tergantung dari bagaimana penginderaan masing-masing terhadap objek. Melalui indera mata dan telinga, sebagai sebagian besar penyaluran pengetahuan yang diperoleh manusia (Masturoh dan T. Anggita, 2018). Penyaluran pengetahuan paling banyak melalui indera mata terjadi sekitar 75%-87% sedangkan sisanya 13%-25% pengetahuan dapat diperoleh melalui indera lainnya (Maulana 2009 dalam Putri dkk., 2021). Pembelajaran menggunakan media elektronik yang bersifat audiovisual memberikan hasil pemaparan informasi yang ditangkap jauh lebih baik daripada pemaparan yang didapatkan hanya melalui media cetak (*visual*). Hal tersebut dikarenakan jumlah indera yang digunakan dalam menangkap informasi lebih banyak digunakan pada media elektronik dibandingkan media cetak (Notoatmodjo 2007 dalam Sariana, 2018).

Teleedukasi atau disebut juga *telelearning* bagian dari penggunaan teknologi dalam konteks mendukung pembelajaran termasuk *e-learning*, pembelajaran jarak jauh, dan pembelajaran dengan berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) (Passey, 2012). Pemanfaatan teleedukasi sebagai penerapan teknologi informasi dan komunikasi bertujuan sebagai pembelajaran yang tidak mengacu pada jarak antara pemberi informasi dan penerima. Salah satu contoh media yang dapat digunakan dalam mengaplikasikan pembelajaran teleedukasi ialah melalui *video conference* seperti *zoom meeting*. Pemberian metode teleedukasi melibatkan berbagai macam indera yang berdampak dalam penerimaan informasi ini termasuk indera penglihatan dan pendengaran yang berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil *post-test* yang didapatkan oleh siswa.

Perubahan tingkat pengetahuan siswa ini dapat dilihat berdasarkan hasil rata-rata nilai (*mean*) dari nilai rata-rata 11,62 menjadi nilai rata-rata 15,32. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa rata-rata tingkat pengetahuan siswa setelah intervensi jauh lebih tinggi daripada sebelum diberikan intervensi. Peningkatan pengetahuan yang terjadi pada siswa XI dikarenakan telah mendapatkan intervensi berupa pendidikan kesehatan reproduksi HIV/AIDS. Hal ini berkaitan dengan pemberian intervensi melalui media teleedukasi berbasis audiovisual yang lebih efektif sebagai sarana dalam meningkatkan pengetahuan dan harapan akhirnya dapat meningkatkan pengetahuan yang berkaitan dengan kesehatan (Dewi dan Amry, 2020). Pemberian teleedukasi yang hanya diberikan 1x dengan durasi 45-50 menit dikemas secara menarik dan sederhana untuk kalangan remaja. Teleedukasi merupakan metode yang mudah untuk disampaikan serta dipahami oleh remaja dengan melibatkan interaksi dengan siswa melalui pemberian kuis yang interaktif, sehingga mengurangi rasa bosan dan meningkatkan minat yang dimiliki oleh individu. Penggunaan *video conference* melalui *zoom meeting* membantu dalam proses pembelajaran jarak jauh

dengan melakukan interaksi tatap muka dengan tidak memperhatikan jarak antar keduanya. Akses teknologi informasi yang digunakan melalui teleedukasi dengan perangkat dapat mengungkap berbagai informasi yang ada seperti gambar, audio, maupun video yang dapat dilihat secara bersamaan atau dengan kata lain dapat dibagikan kepada orang lain secara langsung. Melalui penggunaan teleedukasi mendukung segala bentuk pembelajaran melalui komunikasi elektronik yang tersedia sehingga meningkatkan minat dan dorongan individu. Lingkungan dalam ruang lingkup teleedukasi memiliki tingkat anonimitas, netralitas, dan partisipasi yang lebih tinggi sehingga meningkatkan kenyamanan responden dalam mengikuti kegiatan teleedukasi.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat peningkatan pengetahuan dari tingkat pengetahuan kategori cukup menjadi baik. Hasil uji analisis statistik menggunakan *uji Wilcoxon* menunjukkan hasil *p-value* adalah 0.000 atau ($p\text{-value} < 0,05$), mengindikasikan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test* dengan metode teleedukasi. Disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian intervensi pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode teleedukasi terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Hal ini sejalan dengan fakta pada penelitian (Dewi dan Amry, 2020), hal ini menunjukkan dampak signifikan dari pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS dengan metode audiovisual didapatkan hasil tingkat pengetahuan kategori baik 17 orang (48,6%) dan hasil analisis menunjukkan bahwa ada perbedaan sebelum dan sesudah mendapatkan pendidikan kesehatan HIV/AIDS dengan *p-value* 0,001 ($<0,05$).

3. Pengaruh Metode Teleedukasi terhadap Sikap

Tabel 5. Sikap Sebelum Metode Teleedukasi Diberikan

Sikap	Jumlah	Presentase
Baik	78	100%
Total	78	100%

Tabel 6. Sikap Sesudah Metode Teleedukasi Diberikan

Sikap	Jumlah	Presentase
Sangat Baik	50	64,1%
Baik	28	35,9%
Total	78	100%

Berdasarkan tabel 5. hasil penelitian pada 78 siswa ini menunjukkan bahwa sebelum memperoleh

pendidikan kesehatan reproduksi melalui metode teleedukasi terkait HIV/AIDS mayoritas responden memiliki kategori sikap baik sebanyak 78 siswa (100%). Kemudian pada tabel 6. setelah mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi melalui teleedukasi tentang HIV/AIDS diperoleh perubahan kategori sikap menjadi kategori sikap sangat baik sebanyak 50 orang (64,1%).

Sikap menurut Notoatmodjo (2012) adalah respon seseorang yang masih tertutup terhadap objek atau stimulus. Karena bersifat tertutup maka hasilnya belum tentu sesuai dengan yang sebenarnya. Ketika seseorang memiliki pemahaman yang baik tentang objek atau sesuatu, maka dapat menunjukkan sikap yang baik terhadap objek atau sesuatu tersebut (Asiah, Suza dan Arruum, 2020). Menurut Notoatmodjo tahun 2010, salah satu cara mempengaruhi suatu sikap dan perilaku kesehatan individu, kelompok atau masyarakat adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan karena dianggap dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap yang dimiliki. Pengetahuan adalah komponen dasar dalam pembentukan sikap dan pembentukan perilaku. Apabila remaja memiliki pengetahuan yang kurang akan berdampak pada sikap remaja yang cenderung negatif dalam menghadapi masalah kesehatan (Yulinda dan Fitriyah, 2020).

Kemajuan teknologi tidak hanya sebatas perangkat atau sistem didalamnya, tetapi teknologi berperan dalam memberikan informasi pendidikan. Informasi yang didapatkan melalui teknologi dapat meningkatkan pengetahuan dan tentunya berpengaruh juga terhadap sikap berdasarkan informasi yang didapatkan melalui teknologi (Montrieux 2015 dalam Mulyani dkk., 2020). Penggunaan TIK telah mengubah proses pendidikan melalui pembelajaran jarak jauh (*distance learning*). Sama halnya dengan teleedukasi ini dapat dilakukan dengan *synchronous* atau *asynchronous*, kegiatan dengan menggunakan teleedukasi dapat menyesuaikan pada waktu dan tempat yang sesuai dan nyaman bagi setiap responden yang mengikuti, sehingga pelaksanaan pembelajaran lebih individual disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing responden. Pembelajaran teleedukasi meningkatkan kemandirian dalam belajar karena subjek menjadi peran utama dalam bertanggung jawab atas perkembangan pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan teleedukasi dapat memperluas akses pembelajaran dan memberikan berbagai potensi, termasuk keterjangkauan dan pengurangan biaya sehingga teleedukasi dapat menjadi umpan balik yang positif bagi siswa (Lima *et al.*, 2019).

Perubahan sikap dari kategori baik sebelum diberikan metode teleedukasi menunjukkan perubahan menjadi kategori sikap sangat baik, berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) dari 27,22 menjadi 34,74. Berdasarkan data itu, dapat diketahui bahwa rata-rata sikap siswa lebih besar setelah diberikan intervensi dibandingkan sebelum diberikan intervensi pendidikan kesehatan reproduksi. Hasil pengisian *post-test* ini dipengaruhi oleh pengalaman dari informasi yang diperoleh dan mempengaruhi pembentukan sikap. Dalam kaitannya dengan informasi yang didapatkan pada media massa, hal ini dapat menjadi landasan kognitif terbentuknya sebuah sikap (Azwar, 2013). Sikap yang terbentuk dalam diri seseorang dikendalikan dengan

pikiran. Pengetahuan yang tepat tersimpan di otak mempengaruhi sikap yang akan diambil, sehingga pengetahuan yang benar berkontribusi pada pembentukan sikap yang tepat dan memberikan ruang yang lebih untuk mengambil keputusan yang baik (Priastana dan Sugiarto, 2018).

Selain media massa, yang dapat mempengaruhi perubahan sikap diantaranya berkaitan erat dengan pengalaman pribadi, dapat juga melalui pengaruh orang lain maupun kebudayaan, pengaruh faktor emosional, lembaga pendidikan, dan keagamaan (Azwar, 2013). Ini berkaitan dengan perubahan sikap seseorang terhadap suatu objek, sama seperti pengetahuan yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Melalui pendidikan kesehatan menanamkan informasi yang akan berpengaruh pula terhadap pengetahuan dan sikap seseorang. Kaitan dengan media, seperti halnya pengetahuan, pemaparan informasi melalui media audiovisual (*elektronik*) berkontribusi lebih efektif jika dibandingkan dengan pemaparan yang hanya melalui media *visual* saja (media cetak). Hal tersebut terjadi karena keefektifan dari media audiovisual yang mampu mempengaruhi pengetahuan responden, sehingga pada akhirnya berpengaruh pula terhadap sikap responden (Sariana, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian terdapat perubahan kategori sikap dari baik menjadi sangat baik. Hasil analisis statistik menggunakan *uji Wilcoxon* didapatkan *p-value* adalah 0.000 atau ($p\text{-value} < 0,05$), hal ini menunjukkan terdapat perubahan hasil *pre-test* dan *post-test* saat menggunakan metode teleedukasi. Disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode teleedukasi dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi terhadap perubahan sikap remaja tentang HIV/AIDS. Ini berhubungan dengan pemberian pendidikan kesehatan reproduksi HIV/AIDS yang memiliki pengaruh terhadap perubahan sikap remaja (Losoiyo dan Fajar, 2021). Meskipun kategori awal pada nilai sikap ini baik, dilihat dari perubahan nilai *pre-test* dan *post-test* yang mengalami peningkatan dan nilai *post-test* yang mendekati sempurna serta jawaban beberapa point sangat baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode teleedukasi jauh efektif dalam upaya pendidikan kesehatan reproduksi terkait HIV/AIDS pada remaja. Fakta ini sesuai dengan penelitian (Putra, Suhartiningsih dan Haerunnisa, 2020), menunjukkan sikap responden sesudah diberikan intervensi pendidikan kesehatan HIV/AIDS melalui audiovisual, sebagian besar mayoritas responden memiliki kategori sikap baik 35 responden (87,5%). Selain itu, hasil pengukuran sikap diperoleh *p-value* 0,001 ($<0,05$), disimpulkan pemberian media audiovisual dalam pendidikan kesehatan memberikan signifikan perubahan dalam sikap remaja berkaitan dengan HIV/AIDS. Selain itu, penelitian ini juga berkaitan dengan penelitian dari (Mulyani, Ummanah dan Anwar, 2020) tentang penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi (*video conference*) dalam kegiatan pendidikan kesehatan menunjukkan hasil perubahan sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan pada pengetahuan dan sikap yang didapatkan.

KESIMPULAN

1. Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode teleedukasi terhadap peningkatan pengetahuan remaja yang sebelum adalah pengetahuan cukup (66,7%) dan setelahnya menjadi pengetahuan baik (79,5%) terkait HIV/AIDS pada siswa SMA Negeri 1 Ciasem.
2. Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi menggunakan metode teleedukasi terhadap perubahan sikap remaja yang sebelumnya adalah sikap baik (100%) dan setelahnya menjadi sikap sangat baik (64,1%) pada siswa SMA Negeri 1 Ciasem terkait HIV/AIDS.
3. Terdapat pengaruh metode teleedukasi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS pada siswa SMA Negeri 1 Ciasem.

REFERENSI

- Afritayeni, Yanti, P. D. dan Angrainy, R. (2018). Analisis Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Terinfeksi HIV dan AIDS, *Jurnal Endurance*, 3(1), hal. 69–81. doi: 10.22216/jen.v3i1.2717
- Aisyah, S. dan Fitria, A. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang HIV/AIDS dengan Pencegahan HIV/ADS di SMA Negeri 1 Montasik Kabupaten Aceh Besar, *Jurnal Bidan Komunitas*, 11(1), hal. 1–10.
- APJII. (2019). *Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2018*, APJII. Tersedia pada: www.apjii.or.id
- Asiah, N., Suza, D. E. dan Arruum, D. (2020). Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Kesehatan Reproduksi, *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 10(2), hal. 125–128.
- Azwar, Saifuddin. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BKKBN. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Darti, N. A. dan Imelda, F. (2019). Upaya Pencegahan dan Penanggulangan HIV/AIDS Melalui Peningkatan Pengetahuan dan Screening HIV/AIDS pada Kelompok Wanita Berisiko di Belawan Sumatera Utara, *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 4(1), hal. 13. doi: 10.34008/jurhesti.v4i1.56.
- Dewi, Y. R. dan Amry, R. Y. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang HIV/AIDS dengan Media Audiovisual terhadap Pengetahuan Remaja di SMA Negeri I Sleman DIY, *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(2), hal. 1–7. Tersedia pada: <http://ejournal.rajekwesi.ac.id/index.php/Kesehatan/article/view/263>

- Faridasari, I. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS, *Jurnal Kesehatan*, 10(2), hal. 1359–1364. doi: 10.38165/jk.v10i2.17.
- Hastuti, M. (2021). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Penerbit Andi.
- Kemendes RI. (2020a). Infodatin HIV AIDS, Kesehatan. Tersedia pada: [http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Infodatin AIDS.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Infodatin_AIDS.pdf).
- Kemendes RI. (2020b). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lima, M. S. et al. (2019). Effectiveness of the Distance Learning Strategy Applied to Orthodontics Education: A Systematic Literature Review, *Telemedicine and eHealth*, 25(12), hal. 1134–1143. doi: 10.1089/tmj.2018.0286.
- Losoiyo, S. R. dan Fajar, H. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap dalam Pencegahan HIV/AIDS di SMA, *Kesehatan, SUARA FORIKES (Journal of Health Research FORIKES VOICE)* 12, hal. 182–186.
- Martilova, D. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja dalam Pencegahan HIV AIDS di SMA N 7 Kota Pekanbaru, *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 4(1), hal. 63–68.
- Masturoh, I. dan T. Anggita, N. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Kemendes RI.
- Mulyani, E. Y., Ummanah dan Anwar, N. (2020). Peningkatan Pengetahuan Mahasiswa Melalui Edukasi Online Gizi dan Imunitas saat Pandemic Covid-19, *Senada: Semangat Nasional dalam Mengabdi*, 1(1), hal. 70–78.
- Ningsih, dkk. (2021). *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Media Sains Indonesia.
- Passey, D. (2012). Tele-Learning, *Encyclopedia of the Sciences of Learning*. doi: 10.1007/978-1-4419-1428-6.
- Priastana, I. K. A. dan Sugiarto, H. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja, *Indonesian Journal of Health Research*, 1(1), hal. 1–5
- PROKOMPIM SETDA SUBANG. (2020). Kang Amin Buka Kegiatan Rakor Akhir Tahunan Komisi Penanggulangan AIDS, (Online), (https://jabarprov.go.id/index.php/news/40247/Kang_Amin_Buka_Kegiatan_Rakor_Akhir_Tahun_Komisi_Penanggulangan_AIDS, diakses 5 Maret 2021).
- Putra, A. A., Suhartiningsih dan Haerunnisa. (2020). Pendidikan Kesehatan Melalui Animasi Dua Dimensi terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS, *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing*, 4(1), hal. 18–23.
- Putri, D. M. F. S., Apriani, D. G. Y. dan Dewi, N. L. G. Y. (2021). *Gambaran Tingkat Pengetahuan*

- Remaja tentang HIV/AIDS di SMA N 1 Selemadeg, *Jurnal Medika Usada*, 4(2), hal. 33–39.
- Raharja, S. J. dan Akhmad, D. (2019). Analisis Jaringan Kolaborasi dalam Pencegahan dan Penanggulangan HIV/AIDS: Studi Di Kabupaten Subang Jawa Barat, *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 14(1), hal. 29–48. doi: 10.14203/jki.v14i1.389.
- Rahayu, D. S., Susilaningih, C. Y. dan Indrawati, C. D. (2019). Penerapan E-Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Guru BK dalam Memberikan Layanan Pendidikan Seks terhadap Siswa, *Jurnal Terapan Abdimas*, 4(2), hal. 133–137.
- Sariana, E. (2018). Efektivitas Intervensi Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Tentang Pemilahan Sampah pada Siswa Sekolah Dasar Negeri di Kota Serang, *ARKESMAS*, 3(2), hal. 95–104.
- Sudarsana, I. K. dkk. 2020. COVID-19: Perspektif Pendidikan.
- Sudaryanto, D. H. (2017). Pemanfaatan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran Mandiri, *Forum Diklat*, 06(4), hal. 2.
- WHO. (2020). HIV/AIDS. (Online), (<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>, diakses 6 Maret 2021).
- Widarma, I. G. H., Haryati, S. dan Maidartati. (2017). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS di Kabupaten Bandung,” *keperawatan BSI*, 5(1), hal. 29–37.
- Yulinda, A. dan Fitriyah, N. (2020). Efektivitas Penyuluhan Metode Ceramah dan Audiovisual dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Tentang SADARI di SMKN 5 Surabaya, *Jurnal Promkes*, 6(2), hal. 116–128. Tersedia pada: <https://e-journal.unair.ac.id/PROMKES/article/viewFile/6439/5917>.